

Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik

Aulia Hafizoh¹, Vivik Shofiah², Khairil Anwar³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Alamat e-mail : 22590124690@students.uin-suska.ac.id¹
vivik.shofiah@uin-suska.ac.id²
khairil.anwar@uin-suska.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to examine students' learning difficulties in terms of causal factors, psychological approaches, and handling strategies from the perspective of Islamic education. The research employed a library research method with a qualitative descriptive approach by collecting data from books, scientific journals, and relevant previous studies. The findings indicate that learning difficulties are influenced by both internal and external factors. Internal factors include learning motivation, psychological conditions, learning interest, and students' cognitive abilities. Meanwhile, external factors include family environment, teachers' instructional strategies, school environment, and social influences. Psychological approaches used to understand learning difficulties include behavioristic, cognitive, humanistic, and social approaches. The strategies for overcoming learning difficulties are carried out through early identification, differentiated learning, motivational support, learning guidance, and collaboration between teachers and parents. From the perspective of Islamic education, handling learning difficulties should be conducted humanistically by emphasizing compassion, guidance, and the holistic development of students' potential so that the learning process can run effectively and optimally.

Keywords: *learning difficulties, psychological approach, Islamic education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesulitan belajar peserta didik ditinjau dari faktor penyebab, pendekatan psikologis, serta strategi penanganannya dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesulitan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, kondisi psikologis, minat belajar, dan kemampuan kognitif peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, strategi pembelajaran guru, lingkungan sekolah, dan pengaruh sosial. Pendekatan psikologis yang digunakan dalam memahami kesulitan belajar meliputi pendekatan behavioristik, kognitif, humanistik, dan sosial. Adapun strategi penanganan dilakukan melalui identifikasi dini, pembelajaran diferensiasi, pemberian motivasi, bimbingan belajar, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Dalam perspektif pendidikan Islam, penanganan kesulitan belajar dilakukan secara humanis dengan

menekankan kasih sayang, pendampingan, dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan optimal.

Kata Kunci: kesulitan belajar, pendekatan psikologis, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam proses pembelajaran, setiap peserta didik memiliki kemampuan dan karakteristik belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menyebabkan tidak semua peserta didik mampu mengikuti pembelajaran secara optimal. Sebagian peserta didik mengalami hambatan atau kesulitan dalam memahami materi pembelajaran sehingga memengaruhi hasil belajar yang diperoleh (Slameto, 2015).

Kesulitan belajar merupakan salah satu permasalahan yang sering ditemukan dalam dunia pendidikan. Kesulitan belajar tidak hanya berkaitan dengan rendahnya prestasi akademik, tetapi juga berhubungan dengan kondisi psikologis, motivasi, lingkungan keluarga, serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar cenderung menunjukkan rendahnya konsentrasi,

kurang percaya diri, serta menurunnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran (Syah, 2017).

Dalam perspektif pendidikan Islam, setiap peserta didik memiliki potensi dan fitrah yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan yang humanis dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengatasi hambatan belajar yang dialaminya. Pendekatan psikologis menjadi penting dalam memahami kondisi peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Uno, 2016).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kajian mengenai kesulitan belajar peserta didik menjadi penting untuk dibahas, khususnya terkait faktor penyebab, pendekatan psikologis, serta strategi penanganannya. Melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya

pembelajaran yang adaptif, humanis, dan berpusat pada peserta didik guna membantu peserta didik mencapai perkembangan belajar secara optimal (Ahmadi & Supriyono, 2013).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen sebagai sumber utama data penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman teoritis secara mendalam mengenai kesulitan belajar peserta didik, faktor penyebab, pendekatan psikologis, serta strategi penanganannya.

Sementara itu, menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena secara mendalam melalui analisis data deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*

untuk memperoleh kesimpulan yang sistematis dan komprehensif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hakikat Kesulitan Belajar Peserta Didik

Kesulitan belajar merupakan salah satu persoalan pendidikan yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran di sekolah. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan rendahnya hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencerminkan adanya hambatan dalam proses menerima, memahami, mengolah, maupun mengaplikasikan informasi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, kesulitan belajar dipahami sebagai kondisi ketika peserta didik mengalami hambatan tertentu sehingga tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal sebagaimana yang diharapkan. Kondisi tersebut dapat muncul dalam bentuk rendahnya kemampuan memahami materi, lambat dalam menyelesaikan tugas, kurangnya konsentrasi, hingga rendahnya motivasi belajar (Rahmawati, 2023).

Kesulitan belajar pada dasarnya bersifat kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Tidak semua peserta didik

memiliki kemampuan belajar, latar belakang, dan pengalaman yang sama. Oleh sebab itu, kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran juga berbeda-beda. Sebagian peserta didik mampu memahami materi dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya memerlukan pendampingan dan pendekatan khusus. Dalam perspektif psikologi pendidikan, perbedaan tersebut merupakan hal yang wajar karena setiap individu memiliki karakteristik perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang unik.

Secara umum, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan beberapa karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut antara lain kesulitan memahami instruksi pembelajaran, rendahnya partisipasi dalam kegiatan belajar, kurang percaya diri, lambat menyelesaikan tugas, serta rendahnya hasil akademik. Selain itu, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar juga sering menunjukkan perilaku pasif di kelas dan cenderung mudah kehilangan fokus saat pembelajaran berlangsung. Kondisi ini apabila tidak ditangani dengan baik dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar dan berkembangnya

persepsi negatif terhadap kemampuan diri peserta didik (Rahmawati & Hidayat, 2023).

Kesulitan belajar tidak selalu identik dengan rendahnya tingkat kecerdasan peserta didik. Dalam banyak kasus, peserta didik yang memiliki potensi intelektual baik tetap dapat mengalami hambatan belajar akibat faktor psikologis maupun lingkungan. Faktor seperti kecemasan, tekanan emosional, kurangnya dukungan keluarga, serta metode pembelajaran yang tidak sesuai dapat menjadi penyebab munculnya kesulitan belajar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kesulitan belajar perlu dilakukan secara komprehensif agar guru tidak hanya memandang peserta didik dari aspek hasil belajar semata, tetapi juga memahami kondisi psikologis dan sosial yang melatarbelakanginya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kesulitan belajar dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan manusia dalam menuntut ilmu. Islam memandang bahwa setiap peserta didik memiliki potensi atau fitrah yang berbeda-beda sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang bijaksana dan humanis. Guru tidak hanya berperan

sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Prinsip kasih sayang, kesabaran, dan penghargaan terhadap perbedaan individu menjadi landasan penting dalam proses pendidikan Islam. Dengan demikian, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tidak boleh diberikan label negatif, melainkan perlu dibantu melalui pendekatan yang mendidik dan memotivasi.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan belajar bukan hanya persoalan akademik, tetapi juga berkaitan dengan proses pembentukan kepribadian dan perkembangan psikologis peserta didik. Dalam konteks ini, guru dituntut memiliki sensitivitas pedagogis agar mampu mengenali kebutuhan belajar setiap peserta didik. Kemampuan guru dalam memberikan umpan balik positif, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didik dapat membantu mengurangi hambatan belajar yang dialami peserta didik (Firmansyah, 2022).

Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar. Lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan komunikatif dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan belajar yang menekan dan kurang menghargai perbedaan individu justru dapat memperbesar potensi munculnya kesulitan belajar. Oleh sebab itu, penanganan kesulitan belajar perlu dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah secara kolaboratif (Hidayat & Kurniawan, 2018).

Melalui pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikat kesulitan belajar tidak hanya berkaitan dengan rendahnya kemampuan akademik peserta didik, tetapi merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi faktor internal maupun eksternal. Kesulitan belajar perlu dipahami sebagai sinyal bahwa peserta didik membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, humanis, dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Dengan demikian, proses pendidikan

tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi dan kesejahteraan psikologis peserta didik secara menyeluruh (Kurniasih, 2021).

2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik

Kesulitan belajar peserta didik merupakan permasalahan pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dalam kajian psikologi pendidikan, faktor penyebab kesulitan belajar umumnya dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar diri peserta didik, seperti keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Kedua faktor tersebut berinteraksi secara dinamis dan memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

A. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari kondisi fisik maupun psikologis peserta didik. Salah satu faktor internal yang paling berpengaruh terhadap proses belajar adalah motivasi belajar. Motivasi merupakan dorongan dalam diri

individu untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta mampu bertahan menghadapi kesulitan akademik. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar menyebabkan peserta didik kurang bersemangat dan mudah kehilangan fokus dalam pembelajaran (Slameto, 2015).

Selain motivasi, minat belajar juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Minat belajar berkaitan dengan ketertarikan peserta didik terhadap materi atau aktivitas pembelajaran tertentu. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi biasanya lebih mudah memahami materi karena memiliki perhatian dan rasa senang terhadap proses belajar. Sebaliknya, peserta didik yang kurang memiliki minat belajar cenderung pasif dan mengalami hambatan dalam memahami materi pembelajaran.

Kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif juga menjadi faktor internal yang memengaruhi kesulitan belajar. Setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan, daya

tangkap, dan kemampuan berpikir yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menyebabkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran tidak sama. Peserta didik yang mengalami hambatan dalam kemampuan kognitif biasanya membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih sederhana, pengulangan materi, serta pendampingan belajar yang lebih intensif (Djamarah, 2011).

Di samping itu, kondisi psikologis peserta didik turut memengaruhi proses belajar. Perasaan cemas, rendah diri, takut gagal, maupun tekanan emosional dapat menghambat konsentrasi belajar peserta didik. Kondisi psikologis yang tidak stabil menyebabkan peserta didik sulit menerima informasi pembelajaran secara optimal. Dalam perspektif psikologi pendidikan, suasana emosional yang positif sangat diperlukan agar peserta didik mampu belajar dengan nyaman dan percaya diri.

Faktor kesehatan fisik juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan belajar. Peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan, kurang istirahat, atau kelelahan cenderung mengalami

kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Oleh sebab itu, kondisi fisik yang sehat menjadi salah satu syarat penting agar peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran secara maksimal (Syah, 2017).

B. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, kesulitan belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik. Faktor eksternal pertama yang sangat berpengaruh adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi peserta didik. Dukungan orang tua dalam bentuk perhatian, motivasi, pengawasan belajar, serta suasana rumah yang kondusif dapat membantu meningkatkan semangat belajar peserta didik. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua, konflik keluarga, dan kondisi ekonomi yang kurang mendukung dapat menyebabkan peserta didik mengalami hambatan dalam belajar (Ahmadi & Supriyono, 2013).

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Guru sebagai pelaksana pembelajaran memiliki peran besar

dalam menentukan efektivitas proses belajar. Metode pembelajaran yang monoton, terlalu berpusat pada guru, serta kurang memperhatikan karakteristik peserta didik dapat menyebabkan peserta didik merasa bosan dan sulit memahami materi. Sebaliknya, pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar.

Selain metode pembelajaran, fasilitas belajar di sekolah turut memengaruhi proses belajar peserta didik. Ketersediaan sarana dan prasarana seperti ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran, perpustakaan, dan teknologi pendidikan dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih efektif. Kurangnya fasilitas pembelajaran dapat menyebabkan proses belajar berlangsung kurang optimal dan berdampak pada munculnya kesulitan belajar peserta didik.

Faktor teman sebaya dan lingkungan sosial juga memberikan pengaruh terhadap proses belajar. Lingkungan pertemanan yang positif dapat membantu peserta didik meningkatkan motivasi dan semangat belajar. Sebaliknya, lingkungan sosial

yang negatif dapat mengganggu konsentrasi belajar dan memengaruhi perilaku peserta didik. Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi dan media sosial juga menjadi faktor eksternal yang perlu diperhatikan. Penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa pengawasan dapat menyebabkan peserta didik kehilangan fokus belajar dan menurunkan produktivitas akademik.

Dengan demikian, kesulitan belajar peserta didik pada dasarnya dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk pengalaman belajar peserta didik secara keseluruhan. Oleh karena itu, penanganan kesulitan belajar perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan kondisi psikologis peserta didik, lingkungan keluarga, strategi pembelajaran guru, serta dukungan lingkungan sosial secara menyeluruh (Uno, 2016).

3. Pendekatan Psikologis dalam Memahami Kesulitan Belajar

Pendekatan psikologis merupakan salah satu pendekatan penting dalam memahami kesulitan belajar peserta didik. Pendekatan ini membantu guru memahami kondisi emosional,

perilaku, motivasi, serta proses berpikir peserta didik yang memengaruhi keberhasilan belajar. Kesulitan belajar tidak hanya dipahami sebagai rendahnya kemampuan akademik, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara kondisi psikologis peserta didik dengan lingkungan belajar yang dihadapinya.

Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan behavioristik. Pendekatan ini memandang bahwa perilaku belajar peserta didik dipengaruhi oleh stimulus dan penguatan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang mendapatkan penguatan positif seperti pujian, motivasi, dan penghargaan cenderung memiliki semangat belajar lebih tinggi. Sebaliknya, kurangnya penguatan positif dapat menyebabkan peserta didik kehilangan motivasi dan mengalami hambatan belajar (Ramadhani et al., 2025, hlm. 48). Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik aktif dan percaya diri.

Selain behavioristik, pendekatan kognitif juga penting dalam memahami kesulitan belajar. Pendekatan ini menekankan bahwa

proses belajar berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sering mengalami hambatan dalam memahami konsep, mengingat materi, serta memecahkan masalah pembelajaran. Dalam konteks ini, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir peserta didik (Grigorenko et al., 2019, hlm. 41).

Pendekatan humanistik memandang bahwa setiap peserta didik merupakan individu unik yang memiliki kebutuhan emosional dan potensi berbeda-beda. Kesulitan belajar dapat muncul ketika peserta didik merasa tidak dihargai, tidak nyaman, atau mengalami tekanan psikologis dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu membangun hubungan yang empatik dan humanis dengan peserta didik agar tercipta suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Sikap guru yang menghargai perbedaan individu dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik (Yulisetiani, 2024, hlm. 107).

Pendekatan sosial juga memiliki peran penting dalam memahami kesulitan belajar peserta didik. Lingkungan sosial yang positif dapat membantu peserta didik meningkatkan semangat belajar dan kemampuan berinteraksi dalam pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat menyebabkan peserta didik mengalami tekanan emosional dan kehilangan motivasi belajar. Interaksi yang baik antara guru, teman sebaya, dan keluarga menjadi faktor penting dalam membantu peserta didik mengatasi hambatan belajar (Hove, 2024, hlm. 5).

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, pendekatan psikologis dilakukan dengan memperhatikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Pendidikan Islam memandang bahwa setiap peserta didik memiliki fitrah dan potensi yang perlu dikembangkan melalui pendekatan kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendekatan psikologis menjadi bagian

penting dalam menciptakan pembelajaran yang humanis dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Mafulah, 2025, hlm. 61).

4. Strategi Penanganan Kesulitan Belajar Peserta Didik

Penanganan kesulitan belajar peserta didik memerlukan strategi yang tepat agar hambatan belajar dapat diatasi secara efektif. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil akademik, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis, sosial, dan emosional peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, penanganan kesulitan belajar perlu dilakukan secara preventif, adaptif, dan berkelanjutan agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Salah satu strategi yang penting dilakukan adalah identifikasi dini terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Identifikasi dini bertujuan untuk mengetahui bentuk hambatan belajar yang dialami peserta didik sehingga guru dapat menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Melalui observasi, evaluasi hasil belajar, dan

komunikasi dengan peserta didik maupun orang tua, guru dapat memahami faktor penyebab kesulitan belajar secara lebih mendalam. Penanganan yang dilakukan sejak awal terbukti lebih efektif dibandingkan penanganan setelah masalah belajar berkembang menjadi lebih kompleks (Rahmawati & Hidayat, 2023, hlm. 30).

Strategi berikutnya adalah penerapan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan metode, media, dan aktivitas belajar dengan kebutuhan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, gaya belajar, dan tingkat pemahaman yang berbeda sehingga guru perlu memberikan variasi pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses belajar secara optimal. Pembelajaran yang fleksibel dan adaptif dapat membantu peserta didik merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam belajar (Putra, 2021, hlm. 884).

Selain itu, guru perlu memberikan bimbingan dan motivasi belajar secara berkelanjutan. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sering kali kehilangan rasa percaya diri dan

semangat belajar. Oleh karena itu, guru perlu memberikan dukungan emosional melalui komunikasi yang positif, penghargaan terhadap usaha peserta didik, serta pendampingan belajar yang humanis. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik dapat membantu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih terbuka dalam menghadapi kesulitan belajar (Firmansyah, 2022, hlm. 215).

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga menjadi strategi penting dalam menangani kesulitan belajar peserta didik. Orang tua memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan belajar dan memberikan dukungan emosional kepada anak. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat membantu memantau perkembangan belajar peserta didik secara lebih optimal. Dengan adanya kerja sama tersebut, peserta didik memperoleh pendampingan belajar yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah (Sari & Nugroho, 2022, hlm. 150).

Di samping itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan

menghargai perbedaan individu dapat membantu peserta didik merasa diterima dan termotivasi untuk belajar. Penanganan kesulitan belajar tidak cukup dilakukan hanya melalui remedial pembelajaran, tetapi juga melalui perbaikan sistem pembelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, strategi penanganan kesulitan belajar harus dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah agar peserta didik dapat berkembang secara optimal baik secara akademik maupun psikologis.

5. Implikasi Kesulitan Belajar terhadap Proses Pendidikan

Kesulitan belajar peserta didik memberikan implikasi yang cukup besar terhadap proses pendidikan, baik dari aspek akademik, psikologis, maupun sosial. Dalam konteks akademik, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar cenderung menunjukkan hasil belajar yang rendah, kurang aktif dalam pembelajaran, serta mengalami hambatan dalam memahami materi yang disampaikan guru. Kondisi tersebut apabila berlangsung secara terus-menerus dapat menyebabkan ketertinggalan belajar dan

menurunnya prestasi akademik peserta didik (Rahmawati, 2023, hlm. 47).

Selain berdampak pada aspek akademik, kesulitan belajar juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis peserta didik. Peserta didik yang sering mengalami kegagalan dalam belajar cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, mudah cemas, serta kehilangan motivasi belajar. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan merasa tidak mampu bersaing dengan teman-temannya sehingga menarik diri dari lingkungan pembelajaran. Kondisi psikologis tersebut dapat memengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik apabila tidak mendapatkan pendampingan yang tepat (Syah, 2017, hlm. 140).

Kesulitan belajar juga memberikan implikasi terhadap proses pembelajaran di sekolah. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan adaptif dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran tidak dapat dilakukan secara seragam karena setiap peserta didik memiliki kemampuan dan karakteristik belajar yang berbeda. Oleh sebab itu, guru perlu

menerapkan pendekatan pembelajaran yang humanis, diferensiatif, dan berpusat pada peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan inklusif (Putra, 2021, hlm. 886).

Di sisi lain, kesulitan belajar dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas sistem pembelajaran. Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan psikologis peserta didik secara seimbang. Dukungan layanan bimbingan konseling, pelatihan guru, serta kerja sama dengan orang tua menjadi bagian penting dalam membantu peserta didik mengatasi hambatan belajar. Dengan demikian, penanganan kesulitan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab individu peserta didik, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh komponen pendidikan.

E. Kesimpulan

Kesulitan belajar peserta didik merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang bersifat kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar,

minat belajar, kemampuan kognitif, serta kondisi psikologis peserta didik, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, strategi pembelajaran guru, lingkungan sekolah, dan pengaruh sosial. Dalam memahami kesulitan belajar, pendekatan psikologis memiliki peran penting karena membantu guru memahami karakteristik, kebutuhan, dan kondisi emosional peserta didik secara lebih mendalam. Pendekatan behavioristik, kognitif, humanistik, dan sosial dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penanganan kesulitan belajar perlu dilakukan secara sistematis melalui identifikasi dini, pembelajaran diferensiasi, pemberian motivasi, bimbingan belajar, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Dalam perspektif pendidikan Islam, penanganan kesulitan belajar tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter, penguatan mental, dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembelajaran yang humanis, adaptif, dan penuh kasih sayang menjadi kunci penting dalam

membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar sehingga mampu berkembang secara optimal baik dari aspek intelektual maupun kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (hlm. 291–296). Alfabeta.
- Metodologi Penelitian Kualitatif. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (hlm. 6–12). Remaja Rosdakarya.
- Psikologi Belajar. (2013). *Psikologi belajar* (hlm. 78–92). Rineka Cipta.
- Psikologi Belajar. (2011). *Psikologi belajar* (hlm. 45–63). Rineka Cipta.
- Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (hlm. 54–72). Rineka Cipta.
- Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. (2017). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* (hlm. 132–148). Remaja Rosdakarya.
- Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. (2016). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran* (hlm. 88–101). Bumi Aksara.

Artikel :

- Firmansyah, M. (2022). Teacher feedback and student engagement in Indonesian classrooms. *International Journal of Evaluation and*

Research in Education, 11(1), 210–219.

- Grigorenko, E. L., Compton, D. L., Fuchs, L. S., Wagner, R. K., Willcutt, E. G., & Fletcher, J. M. (2019). Understanding, educating, and supporting children with specific learning disabilities: 50 years of science and practice. *American Psychologist*, 75(1), 37–51. <https://doi.org/10.1037/amp0000452>

- Hidayat, T., & Kurniawan, A. (2018). The role of learning environment on students' achievement in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 11(3), 263–278.

- Hove, N. (2024). Support services for learners with learning disabilities in mainstream classrooms. *South African Journal of Childhood Education*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.4102/sajce.v14i1.1418>

- Kurniasih, S. (2021). Systemic approach in addressing learning difficulties. *Journal of Educational Studies*, 15(2), 110–122.

- Mafulah, S. (2025). Behavioral engagement in writing class with teacher feedback. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 12(1), 55–72.

- <https://doi.org/10.30762/jeels.v12i1.5373>

- Putra, A. R. (2021). Systemic perspective on learning difficulties in Indonesian classrooms. *International Journal of Instruction*, 14(3), 877–892.

- Rahmawati, D., & Hidayat, T. (2023). Early identification of learning difficulties and adaptive

- teaching strategies in primary education. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 25–37.
- Rahmawati, P. (2023). Early identification of learning difficulties in primary education. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 40–52.
- Ramadhani, A. S., Abduh, A., & Halim, A. (2025). The teacher's perception of reinforcement and its impact on student engagement in English language learning: A qualitative study. *Tamaddun Life: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 24(1), 44–58.
<https://doi.org/10.33096/tamaddun.v24i1.956>
- Sari, M., & Nugroho, A. (2022). Parental involvement and student achievement in Indonesian basic education. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(2), 145–156.
- Yulisetiani, S. (2024). Challenges in emerging an inclusive learning environment. *Journal of Inclusive and Special Needs Education*, 5(2), 101–115.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v5i2.88936>.